

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman jahiliyyah sebelum Islam ada sebuah tradisi wanita yang gemar berhias diri dan gemar menampakkan kecantikan dari segi wujud seperti perhiasan dan tubuh mereka dengan sengaja yang terjadi pada zaman jahiliyyah, dikenal dengan budaya ber-*tabarruj*. Makna *Tabarruj* yaitu perbuatan wanita yang menampakkan perhiasan atau keindahan fisiknya kepada laki-laki yang bukan mahram, padahal syariat Islam telah mewajibkan bagian-bagian itu agar ditutup. Dalam arti lain bahwa *tabarruj* yaitu wanita yang membuka aurtanya atau memamerkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang mengundang hawa nafsu lawan jenis (Al-Jarullah, 2014, hal. 11).

Dalam sejarahnya *tabarruj* mempunyai bermacam-macam yang banyak orang ketahui sejak dahulu sampai sekarang. Bukan hanya persoalan berhias, melainkan seperti memakai parfum berlebihan, memakai buju yang mencolok, bermekup, memamerkan keindahan tubuh dan kecantikan atau sebagainya yang dilakukan wanita zaman sekarang. Pada zaman modern ini sudah sangat menepatkan mana seorang wanita muslimah yang diperbolehkan menampakkan kecantikannya dan sampai batas mana berhias yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Fenomena yang terjadi pada wanita zaman sekarang ini yaitu menggunakan baju ketat, mencolok, dan memamerkan kecantikannya di sosial media maupun dalam kehidupan nyata.

Abu al-Abbas al-Mubarrad berpendapat bahwa pada zaman jahiliyyah disebut dengan kata *jahiliyatul juhala* (orang-orang bodoh pada masa zahiliyyah). Di zaman jahiliyyah para wanita tidak mempunyai perasaan rendah diri mempertontonkan apa yang tidak baik untuk diperlihatkan, terlebih seorang wanita tidak mempunyai rasa malu bersandar bertiga bersama laki-laki yang bukan mahram hanya menggunakan pakaian yang menutupi bagian atas tubuhnya atau sebaliknya (Al-Qurthubi, 2009, hal. 449).

Ada pula yang berpendapat bahwa pada masa Nabi Nuh AS dan Nabi Idris AS terdapat sebuah tradisi *tabarruj* yang terjadi selama seribu tahun. Pada saat itu ditemukan dua golongan anak Adam, salah satunya adalah berdiam di sebuah lembah, dan golongan lain yang tinggal di gunung merupakan orang baik, sementara wanita pada masa jahiliyyah tersebut berperilaku buruk. Kemudian Iblis mendatangi seorang pria dari penduduk lembah yaitu seorang pria muda, kemudian pria itu memerintahkannya untuk menjadi seorang pelayan. Ketika itu iblis memakai seruling untuk mengembara, pada saat itu iblis mengeluarkan suara yang tidak pernah terdengar pada mereka. Sehingga mereka terkesima mendengar suara itu dan pada akhirnya mereka mengadakan hari besar untuk berkumpul, sehingga laki-laki berhias untuk perempuan, dan perempuan berhias untuk laki-laki. Suatu kelompok ada seorang pria penduduk gunung kemudian mendatangi mereka saat perayaan tersebut. Ketika dia melihat para wanita itu, dia pergi bersama teman-temannya dan memberi tahu tentang hal itu kepada mereka, oleh sebab itu kemudian terjadilah perzinahan (Al-Thabari, 2009, hal. 119).

Tujuan Islam menghilangkan budaya *tabarruj* yaitu untuk menjaga harga diri dan kesucian, juga melindungi dari bahaya dan menjauhkan dari fitnah. Karena itu, perintah berdiam dirumah merupakan cara mencegah supaya wanita tidak suka menampilkan keindahan tubuhnya untuk sekadar dibilang seksi atau memuaskan nafsu laki-laki yang bukan mahramnya. Akan tetapi berdiam dirumah bukan berarti dirumah saja. Wanita boleh keluar rumah, bekerja atau berkarir dipublik, tapi dengan syarat tatkala pergi keluar rumah harus menutupi auratnya. Bertujuan demi melindungi dari fitnah serta menutup aurat kaum wanita.

Islam memperbolehkan berhias, dengan syarat tidak berlebihan. Karena hakikatnya wanita berhias haruslah sesuai dengan al-Quran dan hadist. Allah berfirman dalam QS al-Ahzab ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu dan dirikanlah sholat,

tunaikanlah zakat, dan ta'atilah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Makna *tabarruj* pada ayat diatas berkaitan dengan perintah Allah kepada para istri Nabi Muhammad SAW, tepatnya ketika Allah mengingatkan bahwa derajat para istri Nabi tidak sama dengan wanita muslim lainnya. Oleh karena Allah itu mengajarkan hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjaga kemuliannya. Dalam ayat tersebut walaupun yang dilarang mengikuti *tabarruj* adalah istri Nabi, bukan berarti wanita muslimah lainnya tidak dilarang. Perbuatan *tabarruj* jahiliyyah pada masa sebelum Islam merupakan perilaku yang menyimpang, sehingga perbuatan tersebut tidak dibenarkan dalam syariat Islam. Allah memerintahkan larangan wanita ber-*tabarruj* bukan berarti hanya berlaku kepada istri-istri Nabi saja, melainkan ditunjukkan pada seluruh kaum wanita yang beriman.

Pada QS al-Ahzab ayat 33 kata *jahiliyyah al-ula* menggambarkan akan adanya jahiliyyah datang yang menjelaskan mengenai perbuatan *tabarruj*. Ayat yang mencirikan *jahiliyyah al-ula*, maknanya yaitu masa lalu. Berbagai penafsiran tentang masa lampau, ada yang menunjukkan pada zaman Nabi Nuh atau sebelum Nabi Ibrahim. Sepertinya yang lebih tepat pada periode pra-Islam ketika masa Nabi Muhammad SAW, karena pada saat itu masyarakat jahiliyyah melalaikan petunjuk ketuhanan. Disisi lain ada yang menyebut “jahaliyyah yang lampau” mengisyaratkan akan adanya “jahiliyyah mendatang”. Hal ini pasti setelah masa Nabi Muhammad SAW. (Shihab Q. , 2020, hal. 265-266)

Mode dalam berbusana merupakan trend yang sangat disukai oleh manusia, namun fashion yang mendominasi diberbagai Negara lebih mengarah pada fashion Barat yang lebih berfokus pada keindahan dan menarik perhatian meskipun dengan menggunakan pakaian yang sangat minim. Busana seperti ini dianggap kelihatan modern dan lebih bebas dari cara berpakaian yang direkomendasikan dalam Islam, dalam arti menutupi aurat dan memakai hijab. Dengan bangga memamerkan tubuh yang diterbilang modern sehingga membuat kaum wanita telah kehilangan akhlakunya. Keadaan seperti ini diramalkan kepada Rasulullah SAW akan terjadi di akhir zaman

nanti. bahkan Rasulullah meramal bukan hanya semaraknya pakaian, melainkan juga berbagai trend lainnya yang hanya menjual merk, baik makanan maupun minuman. (Hakim M. F., 2006, hal. 24)

Dari pemaparan diatas penulis tertarik membahas *tabarruj*, karena dalam ruang lingkup kajian Islam, bahwa isu yang hampir mengundang kontroversial adalah isu yang menyangkut tentang perempuan, dimana pada zaman modern ini kita ketahui bahwa wanita semakin terjangkau mengikuti ala barat atau trend dengan segala penyebaran yang telah meluluhkan nilai-nilai moral di seluruh dunia. Sehingga perlu diketahui seberapa besar potensi yang terjadi seperti perilaku wanita dalam trend modern, perilaku wanita saat ini merupakan tindakan yang menyerupai dengan *tabarruj* yang terjadi pada masa jahiliyyah.

Penulis mengambil penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi tafsirnya yaitu Asy-Sya'rawi. Bahwa Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan tokoh kontemporer, tafsir ini menyajikan dengan nuansa yang berkaitan dengan kemasyarakatan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Kandungan didalam tafsir asy-Sya'rawi dapat menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan yang selalu berkembang sesuai zaman. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut oleh penulis dengan menggunakan penafsiran Syekh Muhammad Muatawalli Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat yang bersangkutan dengan *tabarruj*. Dari pemaparan latar belakang masalah diatas penulis tertarik dengan judul ***“Kontekstualisasi Ayat-Ayat Tabarruj Dalam Penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis paparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dijadikan acuan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat *tabarruj*?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *tabarruj* pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Syekh Muhamad Mutawali Asy-Sya'rawi mengenai makna *tabarruj* yang dijelaskan dalam tafsirnya yaitu asy-Sya'rawi.
2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi makna *tabarruj* pada masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat manfaat yang dapat memberikan kontribusi bagi penelitian ini, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis dan pembaca dapat memberikan informasi atau solusi yang tepat tentang makna *tabarruj* menurut tafsir asy-Sya'rawi.
2. Untuk menambah wawasan dan memberikan pemahaman ulang terhadap makna *tabarruj* untuk dikaji lebih jauh agar tidak terhenti. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang permasalahan fashion dizaman sekarang dan agar lebih cermat lagi bagaimana cara berhias wanita muslimah.
3. Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan memperkaya serta menambah pengembangan ilmu Agama dan khususnya pada studi ilmu al-Quran, terutama pada tema tafsir klakis dan kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk memposisikan penelitian sehingga tidak terjadi kesamaan pada penelitian sebelumnya, dan sebagai pembanding penelitian yang sudah ada. Adapun berikut ini penulis memaparkan beberapa karya yang telah dijadikan jurnal atau skripsi mengenai *tabarruj*, yaitu:

1. Skripsi Sara Nur Shopa dengan judul penelitian *“Tradisi Berhias Bagi Wanita Pada Perspektif Al-Qur’an”*. Skripsi yang diajukan pada prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Uin Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Dalam skripsi ini membahas tentang tata cara berhias yang benar menurut Islam dalam tasfir Fi Zhilal al-Quran dan tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menemukan perbedaan antara kedua tafsir tersebut.
2. Tesis Raudatul Himmatil Mardiyati dengan judul *“Pandangan Hadist Dalam Ajang Konteks Kecantikan Muslimah”*. Tesis yang diajukan pada prodi Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati tahun 2019. Dalam tesis ini membahas bagaimana pandangan hadist mengenai ajang konteks kecantikan muslimah dalam menemukan batasan atau tolak ukur dalam ajang tersebut dan relevasinya dalam teks hadist dengan pelaksanaan *world muslimah foundation*.
3. Artikel yang ditulis oleh M Hasbi Umar dan Abrar Yusra dengan judul *“Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dengan Penafsiran Para Ulama”*. Jurnal Literasiologi Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020. Artikel ini membahas tentang makna *tabarruj* dalam kaidah usul fiqh dan larangan ber-*tabarruj*.
4. Tesis Nadia Nursyahila dengan judul *“Trend Jilbab Syar’i Sebagai Identitas Sosial”*. Tesis ini diajukan pada prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Dalam tesis ini membahas mengenai tradisi menggunakan jilbab. Penelitian ini menggunakan metode grounded reseach.
5. Skripsi Dewi Muhammad Nur dengan judul *“Makna Tabarruj Menurut M Quraish Shihab”*. Skripsi ini diajukan pada prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang makna *tabarruj* menurut tafsir Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang merupakan cara analisa data.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan pustaka oleh penulis, pada penelitian yang penulis sudah paparkan menjelaskan makna *tabarruj* dan bagaimana cara berhias yang baik dalam al-Quran ataupun Hadist. Maka perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu belum ada penelitian yang membahas *tabarruj* perspektif Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya Asy-Sya'rawi dan bentuk *tabarruj* jahiliyyah di masa kini. Walaupun mungkin ada kesamaan dari tinjauan pustaka diatas yang secara garis besar meneliti konsep berhias yang keluar dari syariat Islam.

F. Kerangka Berpikir

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Ada banyak dalil yang dijelaskan dalam al-Quran, baik itu tentang ilmu pengetahuan, keyakinan atau permasalahan seperti muamalah. Adanya penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin menafsirkan dan menganalisis mengenai tentang ayat *tabarruj* yang telah terjadi pada zaman jahiliyyah atau pra-Islam. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai tentang *tabarruj* diantaranya. QS al-Ahzab: 33,59 an-Nur: 31,60, al-Araf: 20,22,26,27, az-Zujhruf: 18, al-Qashas: 60. Untuk menghindari keluasan dalam pembahasan maka penulis membatasi ayat-ayat yang terkait dalam *tabrruj* yaitu QS al-Ahzab: 33, an-Nur: 31 dan an-Nur: 60. Namun sebelum memasuki pada pembahasan, penulis terlebih dahulu akan menstrukturkan uraian dari penelitian ini.

Kata *tabarruj* diambil dari bahasa Arab yaitu *البرج* yaitu bangunan, istana atau menara yang tinggi. Wanita ber-*tabarruj* berarti dia yang menampakkan tinggi-tinggi kecantikannya, seperti menara yang menjulang tinggi. (Ridha, 1993, hal. 7) Sedangkan *Tabarruj* menurut terminologi adalah tindakan atau perbuatan wanita yang memperlihatkan perhiasan atau keindahan fisiknya kepada laki-laki yang bukan mahram, padahal dalam syari'at Islam mewajibkan bagian-bagian itu agar tertutup. Sedangkan menurut Syekh Abul A'la al-Maududi, apabila istilah *tabarruj* ditunjukkan kepada wanita, maka mempunyai tiga arti: (Al-Jarullah, 2014, hal. 11)

1. Tindakan menampakkan kecantikan wajahnya dan bagian tubuhnya yang menarik nafsu laki-laki yang bukan mahram.

2. Menampakkan keindahan pakaian dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahram.
3. Memperlihatkan kecantikan dirinya dengan bagaimanapun cara berjalan, bersikap genit pada laki-laki yang bukan mahram.

Allah SWT berfirman dalam Qs al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta’atilah Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Dalam tafsir asy-Sya’rawi dijelaskan makna dari *ولا تبرجن الجاهلية* kata *tabarruj* ini berasal dari *buruj* yaitu *hisn* atau benteng. Jadi *tabarruj* artinya keluar dari benteng, maknanya jangan keluar dari benteng persembunyian dan memperlihatkan perhiasan yang wajib ditutup. Makna *tabarruj* kedua ialah *ihtisa* atau meluas daerah tertutup dari yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, yaitu muka dan telapak tangan. Dalam ayat lain *“perempuan-perempuan tua yang telah berhenti (dari haidh dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka”.* (QS an-Nur:60). (Asy-Sya'rawi S. M., Tafsir Sya'rawi, Jilid 11, 2011, hal. 5)

Menurut pendapat Ibnu Athiyyah bahwa “Allah menandakan bahwa pada masa jahiliyyah dizaman mereka banyak wanita yang memakai pakaian yang tipis atau transparan. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk melakukan perubahan dalam perbuatan mereka di zaman zahiliyyah. Yaitu perubahan dari perbuatan orang-orang kafir, karena mereka tidak lagi memiliki rasa cemburu. Perempuan-perempuan zaman

dulu pada saat itu tidak mengenakan jilbab. Zaman jahiliyyah ini disebutkan pada masa-masa sebelum masuknya Islam. (Al-Burudi, 2008, hal. 626)

Pada dasarnya Islam tidak melarang kaum wanita untuk berhias, namun terdapat aturan dan tata cara yang dianggap boleh berhias selama tetap menjaga kesopanan dan tidak menimbulkan fitnah. Perlu digaris bawahi bahwa satu hal yang harus dihindari dalam berhias yaitu timbulnya nafsu dari yang melihatnya (kecuali yang mahromnya) dan sifat tidak sopan. Hal tersebut dapat kelihatan dari cara mereka berpakaian, berdandan, berjalan, berbicara dan lain sebagainya. Termasuk juga memakai parfum masih dalam cangkupan *tabarruj*.

Islam adalah agama yang selalu membimbing umatnya kejalan yang benar, al-Quran menjadi pedoman atau petunjuk umat muslim bagaimana menyikapi kebiasaan jahiliyyah yang saat ini kembali lagi pada kehidupan kita untuk mengajak agar mengikuti gaya mereka. Tradisi jahiliyyah atau dikenal dengan tradisi ke barat-baratan kini telah semakin banyak yang mengikuti gayanya, termasuk dalam gaya berhias atau berpakaian yang keluar dari jalur syariat Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui *tabarruj*, tetapi sebelum masuk pada pembahasan penulis terlebih dahulu akan menstrukturkan uraian pada penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan pada dua kajian teori, *Pertama* penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menjelaskan penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam al-Quran secara umum. Kemudian pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan metode maudu'i (tematik) yaitu mengambil topik tertentu dalam ayat al-Quran yang berkaitan dengan pembahasan serta fenomena tingkah wanita saat ini. Kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi objek penelitian ini. Dan menggunakan pendekatan fiqih. *Kedua* penulis menggunakan teori sosiohistoris, yaitu dengan menempatkan variabel latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya perubahan sosial. Adapun langkah-langkahnya:

1. Pada penelitian ini penulis akan memberikan pengertian mengenai dasar *tabarruj*, kemudian mencari hal-hal yang berkaitan dengan *tabarruj*.

2. Penulis mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan *tabarruj*, kemudian mencari makna *tabarruj* dengan menggunakan penafsiran syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.
3. Langkah terakhir penulis akan mencari sekaligus menganalisis pada penafsiran asy-Sya'rawi tentang *tabarruj*, dengan begitu dapat menemukan hasil dari analisis yang telah ditafsirkan.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang bermanfaat tentang pembahasan *tabarruj* yang ditinjau dari tafsir asy-Sya'rawi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode atau proses ilmiah untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, atau kepustakaan (*library reseacr*) yaitu penelitian mencari data-data, informasi yang dijadikan sebagai rujukan penelitian, pelaksanaannya dengan cara lebih menekankan pada kajian teks.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan *Library Research* (penelitian pustaka), yaitu dengan pengumpulan data dengan membaca, menelaah buku atau literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Jadi upaya pengumpulan data (informasi data dilakukan dimana buku dan referensi lain disimpan). (Silaen, 2013, hal. 17)

2. Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber pertama yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kitab tafsir asy-Sya'rawi karya Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

b. Data skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data tambahan, sumber skunder ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan tabarruj, kitab-kitab klasik, kitab hadist, dan artikel. Sumber skunder ini meliputi komentar, atau pembahasan tentang materi original. (Silaen, 2013, hal. 17)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik studi pustaka yaitu dengan cara memperoleh datanya menggunakan sumber-sumber tertulis. Oleh karena itu untuk memperoleh data harus memiliki teknik atau cara agar data yang diperoleh baik, akurat, terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2015, hal. 62)

Penelitian ini terkait dengan satu tema, yaitu tentang tabarruj. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudu'i atau tematik. Langkah awalnya yaitu mencari kata kunci dalam al-Quran mengenai *tabarruj*, kemudian mencari ayat-ayat yang terkait dengan kata kunci tersebut. Sehingga dalam menafsirkan tentang *tabarruj* tidak menafsirkan sendiri secara bebas melainkan merujuk pada kitab tafsir asy-Sya'rawi karya Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi.

Dalam penelitian ini penguraian penafsiran Syekh Muhammad Muatawali asy-Sya'rawi secara jelas dengan menggunakan metode maudu'i. Yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayt-ayat al-Quran sesuai dengan keinginan dan pandangan mufassirnya. (Shihab M. Q., Kaidah Tafsir , 2013, hal. 378)

H. Sistematika Penulis

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan arahan yang benar dan tidak memperluas objek penelitian untuk mendapatkan hasil yang lengkap, maka penulis menyusun menggunakan sistematika perbab, yaitu sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Dua, merupakan landasan teori, pada bab ini penulis menjelaskan gambaran umum tentang *tabarruj*, diantaranya pengertian *tabarruj*, bentuk-bentuk *tabarruj*, *tabarruj* dalam berpakaian, bahaya atau dampak buruk *tabarruj*, hukum atau dalil-dalil tentang *tabarruj*.

Bab Tiga, merupakan metodologi penelitian, pada bab ini penulis akan menjelaskan berbagai data dari tokoh yang dibahas dalam skripsi ini yaitu Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya yaitu tafsir asy-Sya'rawi, terdiri dari biografi, karya-karyanya dan pemikirannya dalam bidang tafsir.

Bab Empat, masuk pada inti pembahasan. Yang berisi penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkait dengan *tabarruj*, kemudian penulis menganalisa penafsiran dari para mufassir.

Bab Lima, merupakan bagian penutup, yaitu berisi kesimpulan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya dan juga saran.

